

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Turi yang merupakan Sekolah Menengah Tingkat Pertama yang berdiri tahun 1978. Pendirian dimulai sejak 11 Maret hingga 16 Oktober 1978, dengan nama SMP Bangunkerto dan beralih menjadi SMP Negeri 2 Turi. Secara geografis SMP Negeri 2 Turi terletak di Jalan Turi-Tempel Km 5 Ngablak, Bangunkerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Berdiri di atas area seluas $5748 m^2$. Memiliki letak strategis yang dekat dengan jalan raya, berdampingan dengan kapanewon Bangunkerto dan berhadapan langsung dengan puskesmas pembantu Bangunkerto. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang asri ditumbuhi pepohonan dan memiliki suasana yang sejuk karena berada di dekat kawasan gunung Merapi. Sekolah ini telah memiliki akreditasi yang sangat baik (A).

SMP Negeri 2 Turi menerapkan pola belajar reguler dimana siswa tidak melakukan kegiatan belajar hingga sore hari. Sebagai gantinya sekolah melaksanakan program ekstrakurikuler dimana ekstrakurikuler yang wajib diikuti adalah pramuka. Melalui program ekstrakurikuler tersebut siswa diberi ruang untuk mengembangkan bakat dan kreatifitasnya. Kegiatan tersebut merupakan wadah siswa untuk berinteraksi, bertukar pikiran, dan saling memahami antar teman. Hal tersebut juga akan melatih siswa dalam meningkatkan *emotional maturity* dari lingkungan yang memberikan dukungan perkembangan mental, yang memungkinkan tercapainya *emotional maturity*.

Dukungan perkembangan mental tersebut juga diberikan kepada siswa saat mereka merasa putus asa. Pihak sekolah memberikan dukungan melalui pendekatan antara siswa dan guru BK yang menerapkan program

ramah anak atau guru adalah teman siswa. Usaha tersebut dilakukan sebagai upaya menghindarkan siswa dari perbuatan negatif seperti melampiaskan dengan melukai diri sendiri atau *self-harm*. Guru BK memberikan pembelajaran kesehatan mental dengan siswa setidaknya satu kali seminggu di ruang kelas. Bagi siswa yang sedang merasa putus asa diberikan perhatian khusus oleh guru BK, dengan cara mengadakan sesi konsultasi di ruang BK. Guru BK juga akan mengundang wali dari siswa jika dirasa perlu untuk diberikan pembinaan dan memberitahukan kondisi siswa. Berdasarkan upaya tersebut diharapkan pihak sekolah dan orang tua dapat beriringan memberikan dukungan mental kepada siswa.

2. Analisis Univariat

Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Turi dengan jumlah responden sebanyak 61 siswi kelas VII dan VIII. Data primer diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada siswi kelas VII dan VIII.

a. Karakteristik Responden

1) Karakteristik Usia dan Kelas

Diskripsi hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia saat ini dan kelas ditampilkan dalam bentuk Tabel 4.1.

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Siswi Berdasarkan Usia, dan Kelas di SMP Negeri 2 Turi

Karakteristik	frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
12 Tahun	6	9,8
13 Tahun	31	50,8
14 Tahun	18	29,5
15 Tahun	6	9,8
Kelas		
VII	34	43,1
VIII	27	56,9
Jumlah	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia terbanyak yaitu usia 13 tahun sebanyak 31 siswi (50,8%) dan sebagian besar 34 siswi (43,1%) kelas VII.

2) Latar Belakang Keluarga

Tabel 4. 2 Distribusi Karakteristik Latar Belakang Keluarga Berdasarkan Tempat Tinggal, dan Status Perkawinan Orang Tua

Latar Belakang Keluarga	frekuensi (f)	Persentase (%)
Tempat Tinggal		
Dengan orang tua	51	83,6
Dengan saudara	1	1,6
Dengan kakek/nenek	1	1,6
Dengan keluarga Besar	8	13,1
Status Perkawinan Ortu		
Utuh	52	85,2
Cerai Pisah	5	8,2
Cerai Mati	4	6,6
Jumlah	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar bertempat tinggal dengan orang tua yaitu sebanyak 51 siswi (83,6%), sebagian kecil bertempat tinggal dengan saudara sejumlah 1 siswi (1,6%) dan dengan kakek atau nenek sejumlah 1 siswi (1,6%). Berdasarkan status perkawinan orang tua sebanyak 52 siswi (85,2%) berasal dari keluarga dengan orang tua yang masih dalam status perkawinan utuh, sementara 4 siswi (6,6%) berasal dari keluarga yang berpisah karena salah satu orang tua yang telah meninggal.

3) Hubungan Kurang Baik dengan Relasi Sosial

Tabel 4. 3 Distribusi Karakteristik Hubungan Kurang Baik dengan Relasi Sosial

Hubungan Sosial	frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada	19	31,1
Orang Tua	18	29,5
Saudara	4	6,6
Teman	18	29,5
Lawan Jenis	2	3,3
Jumlah	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar 19 responden (31,1%) mengungkapkan bahwa

mereka tidak mengalami hubungan sosial yang kurang baik dengan siapapun, dan sebagian kecil mengalami hubungan sosial yang kurang baik dengan lawan jenis sejumlah 2 siswi (3,3%).

4) Memiliki Trauma di Masa Lalu

Tabel 4. 4 Distribusi Karakteristik Trauma di Masa Lalu

Trauma	frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak ada	10	16,4
Korban Bullying	22	36,1
Penolakan/pengabaian	10	16,4
Perpisahan	6	9,8
Korban/saksi KDRT	8	13,1
Korban Kekerasan	5	8,2
Jumlah	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.4 menunjukkan pengalaman trauma dari 61 responden, didapatkan sebagian besar 22 responden (36,1%) memiliki trauma di masa lalu menjadi korban dari bullying, dan sebagian kecil pernah menjadi korban kekerasan sejumlah 5 responden (8,2%).

b. *Emotional Maturity*

1) Gambaran *Emotional Maturity* Secara Umum

Tabel 4. 5 Distribusi *Emotional Maturity* Siswi di SMP Negeri 2 Turi

<i>Emotional Maturity</i>	frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	12	19,7
Rendah	49	80,3
Jumlah	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar *emotional maturity* pada kategori rendah yaitu sejumlah 49 siswi (80,3%), dan sebagian kecil dengan *emotional maturity* pada kategori sedang sejumlah 12 siswi (19,7%).

2) Gambaran *Emotional Maturity* Berdasarkan Karakteristik Responden

a) Usia Responden dengan *Emotional Maturity*

Tabel 4. 6 Tabel Silang Karakteristik Usia Responden dengan *Emotional Maturity* pada Remaja di SMPN 2 Turi

Usia	<i>Emotional Maturity</i>					
	Rendah		Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%
12 Tahun	4	6,6	2	3,3	6	9,8
13 Tahun	24	39,3	7	11,5	31	50,8
14 Tahun	15	24,6	3	4,9	18	29,5
15 Tahun	6	9,8	0	0,0	6	9,8
Total	49	80,3	12	19,7	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, siswi SMP Negeri 2 Turi yang berusia 12 tahun sebagian besar memiliki *emotional maturity* yang rendah 4 (6,6%), sebagian besar siswi yang berusia 13 tahun memiliki *emotional maturity* rendah sebanyak 24 siswi (39,3%), usia 14 tahun sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah 15 siswi (24,6%), dan usia 15 tahun sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sejumlah 6 (9,8%) siswi.

b) Status Tinggal dengan *Emotional Maturity*

Tabel 4. 7 Tabel Silang Karakteristik Status Tinggal dengan *Emotional Maturity* pada Remaja di SMPN 2 Turi

Tinggal dengan	<i>Emotional Maturity</i>					
	Rendah		Sedang		Total	
	F	%	F	%	f	%
Orang tua	40	65,6	11	18,0	51	83,6
Saudara	1	1,6	0	0,0	1	1,6
Kakek/ nenek	0	0,0	1	1,6	1	1,6
Keluarga Besar	8	13,1	0	0,0	8	13,1
Total	49	80,3	12	19,7	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Mayoritas siswi SMP Negeri 2 Turi yang tinggal dengan orang tua memiliki tingkat *emotional maturity* yang rendah sebanyak 40 siswi (65,6%), tinggal dengan saudara sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah 1 siswi (1,6%), tinggal dengan kakek atau nenek sebagian besar memiliki *emotional maturity* sedang 1(1,6%), tinggal dengan keluarga besar sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah 8 (13,1%) siswi.

c) Status Perkawinan Orang Tua dengan *Emotional Maturity*

Tabel 4. 8 Tabel Silang Karakteristik Status Perkawinan Orang Tua dengan *Emotional Maturity* pada Remaja di SMPN 2 Turi

Status Perkawinan Ortu	<i>Emotional Maturity</i>					
	Rendah		Sedang		Total	
	f	%	F	%	f	%
Utuh	41	67,2	11	18,0	52	85,2
Cerai Pisah	4	6,6	1	1,6	5	8,2
Cerai Mati	4	6,6	0	0,0	4	6,6
Total	49	80,3	12	19,7	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa, siswi yang status perkawinan orang tuanya utuh sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sebanyak 41 siswi (67,2%), berstatus cerai pisah sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sejumlah 4 siswi (6,6%), dan berstatus cerai mati sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sejumlah 4 (6,6%) siswi.

- d) Hubungan Kurang Baik dengan Relasi Sosial dengan *Emotional Maturity*

Tabel 4. 9 Tabel Silang Karakteristik Hubungan Kurang Baik dengan Relasi Sosial dengan *Emotional Maturity* pada Remaja di SMPN 2 Turi

Hub Kurang Baik	<i>Emotional Maturity</i>					
	Rendah		Sedang		Total	
	f	%	F	%	F	%
Tidak	14	23,0	5	8,2	19	31,1
Orang Tua	15	24,6	3	4,9	18	29,5
Saudara	3	4,9	1	1,6	4	6,6
Teman	15	24,6	3	4,9	18	29,5
Lawan	2	3,3	0	0,0	2	3,3
Jenis						
Total	49	80,3	12	19,7	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa, sebagian besar siswi yang tidak memiliki masalah dengan relasi sosial sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sebanyak 14 siswi (23%), memiliki hubungan kurang baik dengan orang tua sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sebanyak 15 siswi (24,6%), memiliki hubungan kurang baik dengan saudara sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sejumlah 3 siswi (4,9%), hubungan kurang baik dengan teman sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sebanyak 15 siswi (24,6%), hubungan kurang baik dengan lawan jenis sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sejumlah 2 (3,3%) siswi.

- e) Trauma dengan *Emotional Maturity*

Tabel 4. 10 Tabel Silang Karakteristik Trauma dengan *Emotional Maturity* pada Remaja di SMPN 2 Turi

Trauma	<i>Emotional Maturity</i>					
	Rendah		Sedang		Total	
	F	%	F	%	f	%
Tidak ada	10	16,4	0	0,0	10	16,4
Bullying	15	24,6	7	11,5	22	36,1
Pengabaian	9	14,8	1	1,6	10	16,4
Perpisahan	5	8,2	1	1,6	6	9,8

Trauma	<i>Emotional Maturity</i>					
	Rendah		Sedang		Total	
	F	%	F	%	f	%
Korban/ Saksi KDRT	6	9,8	2	3,3	8	13,1
Korban Kekerasan	4	6,6	1	1,6	5	8,2
Total	49	80,3	12	19,7	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa, siswi yang tidak memiliki trauma sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sebanyak 10 siswi (16,4%), trauma menjadi korban *bullying* sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sebanyak 15 siswi (24,6%), trauma pernah diabaikan sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sejumlah 9 siswi (14,8%), trauma akan perpisahan sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sejumlah 5 siswi (8,2%), trauma sebagai korban atau saksi KDRT sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sejumlah 6 siswi (9,8%), dan trauma sebagai korban kekerasan sebagian besar memiliki *emotional maturity* rendah sejumlah 4 (6,6%) siswi.

c. *Self-Harm*

1) Gambaran *Self-Harm* Secara Umum

Tabel 4. 11 Distribusi *Self-Harm* Siswi di SMP Negeri 2 Turi

<i>Self-Harm</i>	frekuensi (f)	Persentase (%)
Cenderung	25	41,0
Tidak Cenderung	36	59,0
Jumlah	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar *Self-harm* pada kategori tidak cenderung yaitu sejumlah 36 siswi (59,0%), dan sebagian kecil dengan *Self-harm* pada kategori cenderung sejumlah 25 siswi (41,0%).

2) Gambaran Self-Harm Berdasarkan Karakteristik Responden

a) Usia dengan *Self-harm***Tabel 4. 12** Tabel Silang Karakteristik Usia dengan *Self-Harm* pada Remaja di SMPN 2 Turi

Usia	<i>Self-Harm</i>					
	Cenderung		Tidak Cenderung		Total	
	f	%	F	%	f	%
12 Tahun	2	3,3	4	6,6	6	9,8
13 Tahun	11	39,3	20	32,8	31	50,8
14 Tahun	10	16,4	8	13,1	18	29,5
15 Tahun	2	3,3	4	6,6	6	9,8
Total	25	41,0	36	59,0	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa, siswi yang berusia 12 tahun sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 4 siswi (6,6%), usia 13 tahun sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sebanyak 20 siswi (32,8%), usia 14 tahun sebagian besar cenderung *self-harm* sebanyak 10 siswi (16,4%), dan berusia 15 tahun sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 4 (6,6%) siswi.

b) Status tinggal dengan *Self-harm***Tabel 4. 13** Tabel Silang Karakteristik Status Tinggal dengan *Self-Harm* pada Remaja di SMPN 2 Turi

Tinggal dengan	<i>Self-Harm</i>					
	Cenderung		Tidak Cenderung		Total	
	f	%	f	%	f	%
Orang Tua	19	31,1	32	52,5	51	83,6
Saudara	0	0,0	1	1,6	1	1,6
Kakek/ nenek	0	0,0	1	1,6	1	1,6
Keluarga Besar	6	9,8	2	3,3	8	13,1
Total	25	41,0	36	59,0	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Terlihat bahwa sebagian besar siswi yang tinggal dengan orang tua tidak cenderung *self-harm* sejumlah 32 (52,5%),

tinggal dengan saudara sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 1 siswi (1,6%), tinggal dengan kakek atau nenek sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 1 siswi (1,6%), dan tinggal dengan keluarga besar sebagian besar cenderung *self-harm* sebanyak 6 (9,8%) siswi.

c) Status Perkawinan Orang Tua dengan *Self-harm*

Tabel 4. 14 Tabel Silang Karakteristik Status Perkawinan Orang Tua dengan *Self-Harm* pada Remaja di SMPN 2 Turi

Status Perkawinan Ortu	<i>Self-Harm</i>					
	Cenderung		Tidak Cenderung		Total	
	f	%	f	%	F	%
Utuh	21	34,3	31	50,8	52	85,2
Cerai Pisah	2	3,3	3	4,9	5	8,2
Cerai Mati	2	3,3	2	3,3	4	6,6
Total	25	41,0	36	59,0	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diketahui bahwa siswi dengan status perkawinan orang tua utuh sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sebanyak 31 siswi (50,8%), status perkawinan orang tua cerai pisah sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 3 siswi (4,9%), dan status perkawinan orang tua cerai mati memiliki perbandingan yang sama yaitu 2 siswi (3,3%) cenderung *self-harm* dan 2 siswi (3,3%) tidak cenderung *self-harm*.

d) Hubungan Kurang Baik dengan Relasi Sosial dengan *Self-harm*

Tabel 4. 15 Tabel Silang Karakteristik Hubungan Kurang Baik dengan Relasi Sosial dengan *Self-Harm* pada Remaja di SMPN 2 Turi

Hub Kurang Baik	<i>Self-Harm</i>					
	Cenderung		Tidak Cenderung		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tidak Ada	5	8,2	14	23,0	19	31,1
Orang Tua	10	16,4	8	13,1	18	29,5
Saudara	2	3,3	2	3,3	4	6,6
Teman	8	13,1	10	16,4	18	29,5

Hub Kurang Baik	<i>Self-Harm</i>					
	Cenderung		Tidak Cenderung		Total	
	f	%	f	%	f	%
Lawan Jenis	0	0,0	2	3,3	2	3,3
Total	25	41,0	36	59,0	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa siswi yang tidak memiliki hubungan kurang baik dengan relasi sosial sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 14 siswi (23%), memiliki hubungan kurang baik dengan orang tua sebagian besar cenderung *self-harm* sejumlah 10 siswi (16,4%), hubungan kurang baik dengan saudara memiliki prevalensi yang sama yaitu 2 siswi (3,3%), hubungan kurang baik dengan teman sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 10 siswi (16,4%), dan hubungan kurang baik dengan lawan jenis sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 2 (3,3%) siswi.

e) Trauma dengan *Self-harm*

Tabel 4. 16 Tabel Silang Karakteristik Trauma dengan Self-Harm pada Remaja di SMPN 2 Turi

Trauma	<i>Self-Harm</i>					
	Cenderung		Tidak Cenderung		Total	
	f	%	f	%	F	%
Tidak Ada	3	4,9	7	11,5	10	16,4
<i>Bullying</i>	8	13,1	14	23,0	22	36,1
Pengabaian	5	8,2	5	8,2	10	16,4
Perpisahan	3	4,9	3	4,9	6	9,8
Korban/ Saksi KDRT	5	8,2	3	4,9	8	13,1
Korban Kekerasan	1	1,6	4	6,6	5	8,2
Total	25	41,0	36	59,0	61	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas menjelaskan bahwa, siswi yang tidak memiliki trauma sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 7 siswi (11,5%), siswi dengan trauma korban *bullying* sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sebanyak 14 siswi (23%), trauma akan pengabaian memiliki nilai setara (8,2%) cenderung *self-harm* dan (8,2%) tidak cenderung *self-harm*, trauma akan penolakan juga memiliki nilai yang setara (4,9%) cenderung *self-harm* dan (4,9%) tidak cenderung *self-harm*, trauma sebagai korban atau saksi KDRT sebagian besar cenderung *self-harm* sejumlah 5 siswi (8,2%), dan trauma sebagai korban kekerasan sebagian besar tidak cenderung *self-harm* sejumlah 4 (6,6%) siswi.

3. Analisis Bivariat

Pada penelitian ini, pengujian *Chi Square* dilakukan melalui prosedur tabulasi silang untuk mengetahui *emotional maturity* terhadap perilaku *self-harm* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Turi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Tabulasi Silang Hubungan *Emotional Maturity* dengan Kejadian *Self-Harm* pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Turi

<i>Emotional Maturity</i>	<i>Self-Harm</i>		<i>Self-Harm</i>		Total		<i>p value</i>
	Cenderung		Tidak Cenderung				
	F	%	f	%	f	%	
Sedang	2	3,3	10	16,4	12	19,7	0,081
Rendah	23	37,7	26	42,6	49	80,3	
Total	25	41,0	36	59,0	61	100	

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 61 responden, didapatkan sebagian besar 49 siswi (80,3%) dengan *emotional maturity* rendah memiliki perilaku tidak cenderung *self-harm* 26 siswi (42,6%), sebagian juga memiliki perilaku cenderung *self-harm* 23 siswi (37,7%). Responden dengan *emotional maturity* sedang 12 siswi (19,7%), didapatkan

10 siswi (16,4%) tidak cenderung memiliki perilaku *self-harm*, dan 2 siswi memiliki perilaku cenderung *self-harm*.

Berdasarkan hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,081 > 0,05$, artinya bahwa tidak terdapat hubungan *emotional maturity* dengan kejadian *self-harm* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Turi.

B. Pembahasan

1. Gambaran *Emotional Maturity*

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di SMP Negeri 2 Turi menunjukkan bahwa sebagian besar siswi (80,3%) memiliki tingkat *emotional maturity* dengan kategori rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahardjo (2023) dimana didapatkan *mean* empirik 291,99 lebih kecil dari *mean* hipotetik 309 dengan status rendah, menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian memiliki tingkat *emotional maturity* yang rendah (Rahardjo, 2023). Berdasarkan analisis kuesioner diketahui bahwa pada aspek kestabilan emosi dengan item soal 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8 sebanyak 37,7% siswi mengatakan mudah marah. Sesuai indikator kuesioner hal ini menunjukkan bahwa individu belum mampu mengontrol emosi secara stabil. Pada aspek perkembangan emosi dengan item soal 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17 diketahui sebanyak 44,2% siswi mengatakan sering merasa kelelahan, indikator pada item tersebut berkaitan dengan kemampuan individu mengendalikan kegelisahan, agresivitas, dan *self-centeredness*. Aspek penyesuaian sosial pada item 18, 19, 20, 21 diketahui sejumlah 14,7% responden yang mengatakan bahwa mereka menggertak ketika marah, hal tersebut menunjukkan beberapa siswi masih kurang mampu menyesuaikan diri dalam beradaptasi. Pada item nomor 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28 sebanyak 19,6% siswi merasa tidak ada ketenangan dalam diri Anda, hal tersebut berkaitan dengan integrasi kepribadian dalam diri individu. Pada aspek kebebasan item 29, 30, 31 sejumlah 9,8% siswi memilih lebih pentingkan pekerjaan sendiri dibandingkan pekerjaan orang lain, sikap

tersebut menunjukkan bagaimana individu tidak berperilaku egois dan mampu untuk diandalkan.

Berdasarkan analisis kuesioner tersebut dapat dilihat bahwa tingkat *emotional maturity* pada siswi berada pada tingkat rendah yang disebabkan kurang mampunya siswi dalam menjaga kestabilan emosi dan belum tercapainya perkembangan emosi secara maksimal. Selaras dengan teori Singh dan Bhargava, bahwa *emotional maturity* dapat dilihat dari kestabilan emosi seseorang dalam bereaksi akan permasalahan sehingga mempengaruhi dalam bertingkah laku berdasarkan pertimbangan atau perubahan suasana hati secara tiba-tiba yang dipicu oleh situasi emosional. Hal inilah salah satu cara untuk mengetahui bagaimana tingkat *emotional maturity* yang dimiliki oleh remaja tersebut (Epivania & Soetjningsih, 2023).

Pada penelitian ini data menunjukkan bahwa rata-rata siswi di SMP Negeri 2 Turi berusia 13 tahun. Usia tersebut masuk dalam kategori usia awal yang mengalami peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Dalam perkembangannya remaja usia awal cenderung belum mampu mempertahankan kestabilan emosi dan masih berusaha meningkatkan *emotional maturity* dalam dirinya. Sehingga banyak ditemukan remaja pada usia awal memiliki *emotional maturity* yang rendah (Chotimah, 2022).

Pada penelitian ini ditemukan mayoritas responden tinggal dengan orang tua 65,6% memiliki tingkat *emotional maturity* yang rendah. Selain itu, siswi yang memiliki status perkawinan orang tua utuh 67,2% juga memiliki tingkat *emotional maturity* yang rendah. Orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak karena seorang anak sangat menggantungkan diri pada orang tuanya mulai dari cara berpikir, cara pandang dan bertindak. Saat ini banyak dijumpai orang tua yang duaduanya berkarier untuk memenuhi tuntutan kehidupan, sehingga anak merasa kurang perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Hal tersebut menjadi salah satu faktor rendahnya *emotional maturity* dalam diri remaja

karena kurangnya panutan dari keluarga dalam berekspresi (Rumaniar, 2020).

Data juga menunjukkan bahwa siswi yang memiliki hubungan kurang baik dengan orang tua 24,6% dan teman 24,6% memiliki tingkat *emotional maturity* yang rendah. Dukungan sosial merupakan sumber yang dapat memberi manfaat secara psikologis pada kemampuan individu dalam mengelola emosinya. Remaja yang mendapat dukungan sosial akan merasakan hal positif seperti, perasaan kecemasan lebih rendah, memiliki *self concept* dan *self-esteem* yang lebih baik dan memiliki *emotional maturity* yang lebih baik. Sebaliknya, remaja yang kurang memperoleh dukungan sosial cenderung memiliki *emotional maturity* yang rendah karena kurangnya peran dari lingkungan sosial dalam membantu mengelola emosi remaja yang kurang stabil (Ratida et al., 2022).

Perolehan data juga mendapatkan hasil bahwa sebagian besar siswi memiliki trauma sebagai korban *bullying* 24,6% memiliki tingkat *emotional maturity* yang rendah. Bagi korban *bullying* hal tersebut dapat menyebabkan individu tersebut kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menjadi trauma dalam dirinya. Trauma pada remaja dari kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan dapat mengakibatkan tekanan secara emosional, psikologis serta menimbulkan stress yang berlebihan. Tidak jarang remaja yang memiliki trauma memiliki tingkat *emotional maturity* yang lebih rendah, karena kesulitan dalam mengelola dan mengendalikan emosinya berkaitan dengan tekanan psikologis yang diterima (Permata et al., 2021).

2. Gambaran Kejadian *Self-Harm*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar tidak memiliki kecenderungan *self-harm* yaitu sejumlah 59% dan sejumlah 41% memiliki kecenderungan *self-harm*. Sebagaimana besar remaja putri yang menjadi responden diketahui tidak memiliki kecenderungan perilaku *self-harm*. Hal tersebut menandakan bahwa bisa

saja faktor-faktor yang menyebabkan remaja melakukan *self-harm* dapat teratasi oleh remaja. Salah satunya faktor keluarga dan lingkungan sosial.

Dibuktikan dengan hasil karakteristik hubungan dengan relasi sosial yang menunjukkan sebagian besar 31,1% memiliki hubungan yang sehat dengan relasi sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Afrianti, 2020) menunjukkan bahwa 89% remaja putri ditemukan tidak memiliki kecenderungan melakukan tindakan *self-harm*. Remaja memiliki hubungan yang baik dengan antar anggota keluarga. Hubungan yang baik tersebut sangat bermanfaat bagi remaja sebagai dukungan secara psikologis sehingga remaja cenderung mempunyai coping positif dalam penanganan masalah (Afrianti, 2020).

Kendati demikian secara keseluruhan responden berdasarkan analisis kuesioner pada aspek tindakan melukai diri sendiri secara langsung yang terbagi menjadi dua, pada tingkat ringan dengan item 2, 4, 6, 8, 19 diketahui sebanyak 73,7% responden mengaku pernah melakukan tindakan memukul diri sendiri dengan sengaja. Sejalan dengan penelitian Wibisono & Gunatirin (2019) didapati 30% responden mengatakan memukul-mukul diri sendiri sebagai bentuk agar tetap memperoleh kepuasan dan kelegaan saat memiliki konflik. Pada tingkatan berat item 1, 3, 5, 18 sebanyak 59% siswi pernah melakukan tindakan membenturkan kepala dengan sengaja kepada suatu benda seperti tembok. Senada dengan penelitian Insani (2023) banyak remaja yang melakukan tindakan membenturkan kepala ke tembok sebagai tindakan *self-harm* yang dilakukan pertama kali karena dianggap mampu mengalihkan emosi yang sedang meledak. Pada perilaku menyakiti diri tidak langsung item 9, 10, 14, 21 responden paling banyak melakukan tindakan sengaja merusak luka yang hampir sembuh sebanyak 77% siswi. Pada perilaku beresiko dengan item 7, 11, 13, 15, 16, 22 yang paling banyak dilakukan 49,1% siswi adalah pernah sengaja berkendara secara ugal-ugalan di jalan. Pada aspek kognisi item 12, 17, 20 sebanyak 70,4% siswi pernah dengan sengaja menyiksa diri dengan pikiran buruk.

Pada penelitian ini, ditemukan bahwa mayoritas siswi berusia 13 tahun sebanyak 32,8% tidak memiliki kecenderungan *self-harm*. Pada usia remaja awal, remaja rentan untuk mengalami permasalahan secara psikologis dalam proses perkembangannya. Diharapkan semakin bertambahnya usia remaja, dapat melihat permasalahan dengan cara yang lebih positif. Remaja yang tidak memiliki kecenderungan *self-harm* menunjukkan bahwa dia mampu menghindari koping negatif dalam penyelesaian masalah yang dihadapi dengan mengalihkannya pada cara-cara lain yang tidak merugikan diri sendiri (Wijaya & Wideasavitri, 2019).

Pada penelitian ini juga ditemukan bahwa responden yang tinggal dengan orang tua 52,5% dan memiliki status perkawinan orang tua yang utuh 50,8% tidak memiliki kecenderungan *self-harm*. Siswi yang tinggal dengan kedua orang tua memungkinkan siswi mendapatkan perhatian dan pengawasan langsung secara penuh dari orang tua. Pola asuh orang tua yang menyediakan dan mengajarkan anak dalam merespon stressor dengan cara yang adaptif dapat menjadi panutan yang baik bagi remaja. Hal tersebut dapat menghindarkan remaja dari perilaku *self-harm* dalam penanganan masalah (Saputra & Yani, 2020).

Berdasarkan data diketahui bahwa siswi yang memiliki hubungan kurang baik dengan orang tua 16,4% cenderung untuk melakukan *self-harm*. Remaja yang mengalami hubungan kurang baik dengan relasi sosial, menjadikan remaja kurang mendapatkan dukungan sosial. Remaja yang memiliki masalah membutuhkan orang terdekat yang dapat dipercaya untuk dapat membantu masalah yang dihadapi remaja. Terutama dari orang tua, remaja yang kurang memiliki interaksi yang baik dengan orang tua, memungkinkan remaja sulit mendapatkan panutan dalam penanganan stressor. Hal tersebut dapat mendorong remaja memilih koping yang salah dalam menghadapi masalah dan meningkatkan resiko perilaku *self-harm* (Ratida et al., 2022).

Data juga menunjukkan bahwa responden dengan trauma sebagai korban *bullying* 23% sebagian besar tidak cenderung *self-harm*. Situasi

krisis pada masa remaja dapat menjadi stressor bagi individu. Bagi korban bullying dapat menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menjadi trauma dalam dirinya. Individu yang memiliki stressor namun tidak melampiaskan pada hal negatif seperti *self-harm*, menandakan dirinya mampu memilah koping secara positif. Koping positif dapat dilakukan remaja dalam menagani rasa sakit secara psikologis dengan melampiaskannya pada aktivitas fisik maupun kegiatan yang menyenangkan (Hurlock et al., 2017).

3. Hubungan *Emotional Maturity* dengan Kejadian *Self-Harm* Pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Turi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden, didapatkan sebagian besar 49 siswi (80,3%) dengan *emotional maturity* rendah memiliki perilaku tidak cenderung *self-harm* 26 siswi (42,6%), sebagian juga memiliki perilaku cenderung *self-harm* 23 siswi (37,7%). Hasil perhitungan statistik menggunakan uji *Chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar $0,081 > 0,05$, artinya bahwa tidak terdapat hubungan *emotional maturity* dengan kejadian *self-harm* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Turi. Selaras dengan penelitian yang dilakukan Rahardjo (2023) yang menggali kontribusi *emotional maturity* pada kecenderungan perilaku *self-harm*, berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Sig. 0.278 mengindikasikan tidak terdapat kolerasi antara *emotional maturity* dengan kecenderungan perilaku *self-harm* pada remaja.

Ditemukan tidak adanya hubungan *emotional maturity* dengan kejadian *self-harm* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Turi. Remaja yang memiliki perilaku cenderung *self-harm* tidak harus memiliki *emotional maturity* yang rendah, remaja yang memiliki *emotional maturity* yang baik pun bisa melakukan *self-harm*. Hal tersebut dapat disebabkan adanya faktor lain diluar *emotional maturity* yang mempengaruhi kejadian *self-harm* pada remaja putri. Faktor-faktor tersebut antara lain perasaan kesepian (Awalinni & Harsono, 2023), penghargaan diri yang rendah (Putri & Nusantoro, 2020), pola asuh orang tua (Maharani et al., 2022), dan pengaruh lingkungan

serta teman sebaya (Kim & Lee, 2022). Perasaan kesepian menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan perilaku *self-harm*. Penelitian yang telah dilakukan Awalinni & Harsono (2023) dari analisis *Pearson's product moment correlation*, menunjukkan korelasi positif dan signifikan antara kesepian dan *self-harm* sebesar 0,341 dengan nilai signifikansi (p) 0,005 ($p \leq 0,005$) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara kesepian dengan perilaku *self-harm*.

Pada era sekarang ini, banyak orang tua yang memutuskan untuk keduanya berkarier demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak jarang remaja akan merasa kesepian karena kurangnya interaksi dari kedua orang tua yang disibukkan dengan pekerjaan. Ketika seseorang merasa kesepian, ia cenderung akan merasa sendiri dan beranggapan bahwa ia tidak memiliki orang lain untuk mencari jalan keluar dari masalahnya, sehingga mencari cara untuk mengeluarkan emosi tersebut dengan melukai dirinya sendiri sebagai bentuk penyaluran emosi atau perasaan negatif karena rasa sakit psikis yang sulit diungkapkan dengan kata-kata dan dirasakan oleh pelakunya (Awalinni & Harsono, 2023).

Faktor lainnya berupa penghargaan diri yang rendah. Putri & Nusantoro (2020) dari penelitiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri terhadap kecenderungan perilaku *self-harm*, ditandai dengan hasil nilai r hitung (0,417) < r tabel (0,113) dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya apabila harga diri semakin rendah maka kecenderungan perilaku *self-harm* semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Perubahan yang terjadi pada masa remaja merupakan awal dari pembentukan harga diri yang sesuai dengan perkembangannya. Individu dengan harga diri positif memiliki kepuasan terhadap harga dirinya yang akan menimbulkan perasaan percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, seseorang dengan harga diri yang rendah mengingat peristiwa yang tidak menyenangkan atau buruk dengan lebih baik dan cenderung akan memandang negatif pada dirinya sendiri (Putri & Nusantoro, 2020).

Berdasarkan penelitian Maharani (2022), dari uji korelasi menggunakan Rank Spearman menemukan bahwa pola asuh positif secara signifikan berhubungan negatif dengan perilaku melukai diri ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh positif yang orang tua lakukan maka perilaku melukai diri akan menurun, begitupun sebaliknya. Pola asuh orang tua yang menyediakan anak dengan arahan dan aturan yang jelas akan membantu anak untuk memiliki berbagai kompetensi yang ia perlukan dalam hidup, termasuk merespon stressor dengan cara yang adaptif. Hal ini akan memberikan anak kesempatan untuk belajar dari pengalamannya sehingga ketika dihadapkan dengan situasi yang menekan atau menantang anak dapat mengatasinya dengan cara yang adaptif. Sebaliknya, jika perlakuan pola asuh yang diberikan oleh orang tua dirasa kurang mampu diterima dengan baik oleh remaja, akan cenderung menjadikan remaja memilih penyaluran emosi dengan cara yang negatif seperti *self-harm* (Maharani et al., 2022).

Faktor lainnya diluar *emotional maturity* yang berpengaruh pada kejadian *self-harm* berupa pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Berdasarkan penelitian Kim & Lee (2022) dibuktikan bahwa popularitas seseorang yang melukai diri sendiri di antara teman sebaya terbukti memiliki efek yang signifikan yang dapat mempengaruhi lingkungannya untuk melakukan tindakan serupa, dengan hasil analisis ANOVA diperoleh nilai $F(1, 1115) = 7,86$, $P = .01$, $\eta^2 = 0,01$. Faktor lingkungan sangat erat kaitan dengan kehidupan seseorang terlebih pada lingkungan teman sebaya, terutama bagi remaja perempuan. Mereka sering kali dan hampir setiap hari berkomunikasi, berinteraksi dengan teman satu sekolah ataupun teman yang merupakan tetangga di dekat rumah karena seorang perempuan lebih senang berkumpul untuk bercengkerama. Interaksi yang diciptakan di lingkungan sosial dapat mempengaruhi, dan mengubah kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Pada zaman sekarang, kemudahan akses internet bagi remaja sangat dipermudah. Terutama setelah adanya pandemi covid-19 yang menuntut seorang pelajar untuk belajar secara daring. Dari peristiwa

tersebut seorang remaja semakin leluasa untuk mengakses gadget. Tidak jarang ditemui tindakan *self-harm* yang dijadikan sebagai *trend* oleh kalangan remaja hingga mengakibatkan banyak remaja yang ikut-ikutan. hal tersebut sebagai dampak pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya (Mahmudah, 2021).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan

Waktu penelitian yang diberikan terbatas dan penelitian dilakukan saat puasa, untuk itu dilakukan manajemen waktu dengan memaksimalkan waktu penelitian dilakukan pada jam pulang sekolah agar lebih fleksibel dan efektif.

2. Kelemahan

Penelitian ini hanya meneliti satu faktor saja yaitu tingkat *emotional maturity*. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu belum dilakukan pengontrolan terhadap faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian *self-harm* pada remaja putri seperti perasaan kesepian, penghargaan diri yang rendah, pola asuh orang tua, dan pengaruh lingkungan serta teman sebaya.